

# **ANALISIS SUBSEKTOR DAN KOMODITAS UNGGULAN PERTANIAN DI KABUPATEN ASMAT**

**Nita Nasution<sup>1)</sup>**

## **ABSTRACT**

This study aimed to identify leading subsectors and leading agricultural commodities in the regency of Asmat. The method used was descriptively-analytical and explorative method. The data used was time series data namely a secondary data of PDRB of Asmat regency at constant prices in 2000 and the value data of production of agricultural commodities during the period of 5 years (2006-2010). The analysis showed that forestry and fishery subsectors were leading agricultural subsectors in Asmat regency. The leading Agricultural commodities were marine fisheries, inland fisheries, logs, sawn timbers, sago, Kemedangan and Gambir.

*Keywords : economic growth, agricultural sector, leading subsector, and leading commodities.*

## **PENDAHULUAN**

Pembangunan ekonomi daerah sebagai suatu proses antara pemerintah daerah dan masyarakat dalam mengelola sumberdaya yang ada dan membentuk suatu pola kemitraan antara pemerintah daerah dengan pihak swasta untuk menciptakan suatu lapangan kerja baru dan merangsang kegiatan ekonomi (pertumbuhan ekonomi) diwilayah tersebut (Arsyad, 1999). Saat ini, pembangunan daerah lebih ditekankan pada kebijakan-kebijakan pembangunan yang didasarkan pada kekhasan daerah yang bersangkutan (endogenous development) dengan menggunakan potensi sumber daya yang ada misalnya sumber daya alam, sumber daya manusia, kelembagaan dan sumber daya fisik secara lokal. Orentasi pembangunan diarahkan kepada pengambilan inisiatif yang berasal dari daerah yang bersangkutan guna menciptakan kasempatan kerja baru dan merangsang peningkatan ekonomi daerah tersebut.

Tujuan pembangunan daerah antara lain : untuk meningkatkan peran serta masyarakat dalam melaksanakan pembangunan, untuk mengoptimalkan penggunaan potensi sumber daya daerah dan untuk meningkatkan koordinasi antara berbagai pihak yang terkait dalam melaksanakan pembangunan daerah, untuk meningkatkan dan menyelaraskan pertumbuhan ekonomi antar daerah, termasuk dalam

---

<sup>1)</sup> *Dosen pada Jurusan Agribisnis Universitas Musamus*

hal ini penyelarasan pertumbuhan antar kota dan desa serta antar sektor ekonomi, untuk mempercepat pertumbuhan ekonomi daerah tertinggal di Kawasan Timur Indonesia (KTI), daerah terpencil, daerah minus, daerah kritis, daerah perbatasan dan daerah terbelakang (Nopirin, 1996).

Pembangunan suatu daerah tidak terlepas dari dukungan potensi sumber daya yang dimilikinya baik itu sumber daya alam maupun sumber daya manusianya. Oleh karena itu pengembangan potensi sumber daya serta pemanfaatannya secara optimal untuk kepentingan pembangunan merupakan hal mutlak yang dilakukan dalam pembangunan ekonomi suatu negara atau daerah.

Indonesia secara geografis sebagai negara agraris memungkinkan pembangunan ekonomi diutamakan pada sektor pertanian. Masyuri (2002) menyatakan bahwa sekarang ini merupakan momentum yang paling tepat untuk menggali pemikiran-pemikiran mengenai reorientasi kebijakan pembangunan pertanian. Kebijakan tersebut diarahkan agar pertanian menjadi sektor yang diandalkan serta mampu menghadapi krisis ekonomi dan mampu menghadapi globalisasi dengan sistem pertanian yang berkesinambungan.

Salah satu indikator kinerja pembangunan daerah dapat dilihat dari pertumbuhan ekonomi. Indikator ini memberikan gambaran tentang sejauh mana aktivitas perekonomian suatu daerah pada periode tertentu telah menghasilkan peningkatan pendapatan bagi masyarakat yang ditunjukkan oleh terjadinya kenaikan pendapatan perkapita (Kuncoro, 2000). Pertumbuhan ekonomi suatu daerah dapat dilihat pada Produk Domestik Regional Bruto (PDRB).

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) adalah jumlah seluruh nilai produk barang dan jasa sebagai hasil kegiatan-kegiatan ekonomi yang beroperasi disatu wilayah dalam kurun waktu satu tahun dikurangi dengan seluruh biaya antara yang dikeluarkan dalam proses produksi tanpa memperhatikan apakah faktor-faktor produksinya (tanah, tenaga, modal, dll) berasal dari atau dimiliki oleh penduduk dalam wilayah tersebut. Dengan kata lain PDRB adalah jumlah seluruh Nilai Tambah Bruto (NTB) yang dihasilkan oleh seluruh kegiatan ekonomi dari seluruh lapangan usaha di suatu wilayah dalam dalam kurun waktu satu tahun.

Kabupaten Asmat merupakan kabupaten pemekaran dari Kabupaten Merauke berdasarkan Undang-Undang Nomor 26 tahun 2002 yang terdiri dari 8 (delapan) distrik yaitu : Agats, Atsy, Pantai Kasuari, Sawa Erma, Suator, Akat, Fayit dan Suru-suru. Luas Kabupaten Asmat yaitu : 23.746 Km<sup>2</sup>.

Penduduk Kabupaten Asmat pada akhir tahun 2009 berjumlah 89.851 jiwa dgn laju pertumbuhan penduduk 6,20%. Terdiri dari penduduk laki-laki 47.299 jiwa dan perempuan 42.552 jiwa. Kepadatan penduduk 3,78 jiwa/km<sup>2</sup> meningkat dibanding tahun lalu sebesar 3,45 jiwa/km<sup>2</sup>. Kepadatan tertinggi terdapat pada Distrik Pantai Kasuari 8,00 jiwa/km<sup>2</sup> dan kepadatan terendah terdapat pada Distrik Sawa Erma 2,25 jiwa/km<sup>2</sup>.

**Tabel 1. PDRB Sektor Pertanian Atas Dasar Harga Konstan 2000 Di Kabupaten Asmat Tahun 2006-2010**

No.	Subsektor	Tahun (Jutaan Rp)				
		2006	2007	2008	2009	2010
1	Tanaman Bahan Makanan	776,02	799,38	808,92	864,19	937,94
2	Tanaman Perkebunan	47,82	48,92	47,53	50,31	57,70
3	Peternakan dan hasilnya	2.080,34	2.140,88	2.193,53	2.271,12	2.391,95
4	Kehutanan	45.898,70	46.958,96	47.437,90	47.482,65	47.557,43
5	Perikanan	33.956,28	36.384,15	39.647,92	42.387,74	45.092,45

Sumber : BPS dan BAPPEDA Kabupaten Asmat, 2012

Berdasarkan tabel diatas, terjadi peningkatan nilai PDRB yang hampir merata pada subsektor pertanian. Ini ditandai adanya peningkatan nilai PDRB setiap tahunnya untuk masing-masing subsektor. Subsektor kehutanan adalah subsektor yang memberikan kontribusi terbesar dibandingkan subsektor lainnya.

Pemerintah Kabupaten Asmat melakukan upaya percepatan pembangunan ekonomi yang dirumuskan dalam suatu kebijakan pembangunan kawasan secara khusus yang dikenal dengan nama “Kawasan Ekonomi Khusus (KEK)”. Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) adalah kawasan tertentu dimana diberlakukan ketentuan khusus di Bidang Kepabeanan, Perpajakan, Perizinan, Keimigrasian dan Ketenaga Kerjaan, juga di dukung dengan ketersediaan infrastruktur yang handal serta badan pengelola yang profesional sesuai dengan standart internasional.

Berdasarkan uraian pada latar belakang diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

- a. Mengidentifikasi subsektor-subsektor pertanian unggulan dan potensial untuk dikembangkan sebagai penggerak perekonomian di Kabupaten Asmat.
- b. Mengidentifikasi komoditi pertanian unggulan dan potensial untuk di kembangkan sebagai penggerak perekonomian di Kabupaten Asmat.

### **METODE PENELITIAN**

Penentuan daerah penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*), yaitu di Kabupaten Asmat Provinsi Papua dengan alasan bahwa daerah ini merupakan daerah pemekaran baru dari Kabupaten Merauke.

Metoda dalam penelitian ini adalah metoda deskriptif analitis yaitu studi untuk menemukan fakta dengan interpretasi yang tepat berdasarkan data-data. Selain itu juga bersifat eksploratif yang bertujuan untuk mengenal fenomena untuk penelitian selanjutnya.

Pemelihan sektor dilakukan secara *purposive*, yaitu dengan sengaja memilih sektor yang akan diteliti untuk menggambarkan beberapa sifat dari sektor tersebut. Sektor yang dipilih adalah sektor pertanian karena sebagian besar masyarakat di Kabupaten Asmat bermata pencarian di bidang pertanian.

Data yang digunakan adalah data runtun waktu (*lime series*) yaitu data sekunder PDRB Kabupaten Asmat selama kurun waktu 5 tahun (2006-2010). Data nilai produksi komoditas pertanian, perkebunan, peternakan dan kehutanan selama kurun waktu 5 tahun (2006-2010). Sumber data antara lain dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Papua dan BPS Kabupaten Asmat, Bappeda Kabupaten Asmat serta Dinas Pertanian, Dinas perkebunan, Dinas Peternakan, Dinas Perikanan dan Dinas Kehutanan Kabupaten Asmat dan provinsi Papua.

Untuk menganalisis data digunakan metode **Analisis Location Quotient (LQ)** yang mengacu pada formulasi Bendavid-Val (1991) dengan persamaan sebagai berikut :

$$LQ = \frac{P_{ij}/P_j}{P_i/P_r}$$

Dimana :

$P_{ij}$  = nilai produksi komoditas  $i$  pada daerah/kabupaten  $j$ ;

$P_j$  = nilai produksi total subsektor pada daerah/kabupaten  $j$ ;

$P_{ir}$  = nilai produksi komoditas  $i$  pada daerah referensi/provinsi;

$P_r$  = nilai produksi total subsektor pada daerah referensi/provinsi.

Selanjutnya jika nilai  $LQ > 1$  maka komoditas tersebut merupakan komoditas unggulan di kabupaten dan potensial untuk dikembangkan sebagai penggerak perekonomian kabupaten. Sebaliknya jika  $LQ < 1$  berarti komoditas tersebut bukan merupakan komoditas unggulan dan kurang potensial untuk dikembangkan sebagai penggerak perekonomian kabupaten.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Sektor pertanian merupakan salah satu dari tiga sektor basis/unggulan ekonomi di Kabupaten Asmat, selain sektor jasa-jasa dan sektor bangunan. Tabel dibawah ini menunjukkan hasil perhitungan rerata koefisien *Location Quotient* (LQ) sektor pertanian dan kelima subsektornya di Kabupaten Asmat.

**Tabel 2. Hasil Analisis *Location Quotient* (LQ) Sektor Pertanian di Kabupaten Asmat Periode 2006-2010 AHDK 2000.**

No.	Lapangan Usaha Sektor Pertanian	Nilai Rerata LQ 1,44	Keterangan
1.	Tanaman Bahan Makanan	0,88	Bukan unggulan
2.	Tanaman Perkebunan	0,78	Bukan unggulan
3.	Peternakan dan Hasilnya	1,08	Unggulan
4.	Kehutanan	1,68	Unggulan
5.	Perikanan	2,56	Unggulan

Sumber : Data diolah (2012)

Tabel 2. menunjukkan bahwa sektor pertanian di Kabupaten Asmat selama periode tahun 2006 – 2010 merupakan sektor unggulan karena ketiga subsektor yaitu : subsektor peternakan dan hasilnya, subsektor kehutanan dan subsektor perikanan memiliki hasil analisis nilai  $LQ > 1$ . Dengan demikian sektor pertanian pada umumnya kecuali subsektor tanaman bahan makanan dan subsektor tanaman perkebunan memiliki keunggulan dan merupakan kegiatan yang dapat melayani pasar sendiri maupun pasar di

luar Kabupaten Asmat. Berdasarkan hasil penelitian, Kabupaten Asmat dapat melayani permintaan pasar di luar kabupaten (ekspor) sebesar 14,94 persen atau memberikan nilai tambah sebesar 92,671 milyar rupiah untuk subsektor perikanan, subsektor kehutanan sebesar 9,96 persen atau memberikan nilai tambah sebesar 61,796 milyar rupiah. subsektor peternakan dan hasilnya sebesar 4,11 milyar rupiah (0,66 persen), subsektor tanaman bahan makan 1,33 milyar rupiah (0,21 persen), dan subsektor perkebunan sebesar 96,11 juta rupiah (0,02 persen). Sumbangan sektor pertanian terhadap PDBR Kabupaten Asmat yaitu sebesar 29,04 persen atau 151,11 Milyar Rupiah (pada tahun 2010). Kelima subsektor tersebut mengalami peningkatan secara absolute jika dibanding tahun sebelumnya, namun peranannya mengalami penurunan.

Meski secara absolut nilai tambah sektor pertanian pada tahun 2010 lebih besar dibanding tahun sebelumnya (151,156 milyar rupiah), tetapi peranannya pada tahun 2010 turun dibanding tahun sebelumnya (tahun 2009 sebesar 28,99 persen). Penurunan ini lebih disebabkan laju pertumbuhan PDRB di sektor pertanian paling kecil dibanding sektor lainnya. Selain itu, pada tahun 2010 sektor tersebut tumbuh tapi lebih lambat dibanding tahun sebelumnya, sehingga kontribusinya terhadap PDRB menjadi turun. Penurunan pertumbuhan ini disebabkan karena sistem pertanian yang dilaksanakan oleh petani di Kabupaten Asmat adalah sistem pertanian tradisional. Dimana masyarakat hanya mengambil hasil bumi yang disediakan oleh alam tanpa melakukan usaha budidaya.

Sektor pertanian kecuali subsektor tanaman bahan makanan dan subsektor perkebunan menunjukkan hasil analisis  $LQ > 1$  merupakan sektor basis atau sektor unggulan . Berarti nilai produksi ketiga subsektor ini di Kabupaten Asmat lebih besar daripada nilai produksi ketiga subsektor di Provinsi Papua. Hal ini disebabkan karena wilayah Kabupaten Asmat yang didominasi oleh rawa-rawa dan merupakan daerah pesisir Laut Arafura yang mempunyai potensi sangat besar pada sub sektor perikanan; selain itu daerah kawasan hutan yang cukup luas menjadi potensi yang besar pada subsektor kehutanan; dan terdapat beberapa daerah yang mempunyai potensi sebagai sumber penyedia bahan pakan ternak.

**Tabel 3. Hasil Analisis *Location Quotient* (LQ) Pada Subsektor Tanaman Bahan Makanan Kabupaten Asmat Periode 2006-2010.**

Subsektor Tanaman Bahan Makanan	LQ	Keterangan
Kelompok Palawija		
1. Padi	0.83	Bukan Unggulan
2. Jagung	0.76	Bukan Unggulan
3. Ubi kayu	1.78	Unggulan
4. Ubi jalar	1.56	Unggulan
Kelompok Buah-Buahan		
1. Pisang	1.64	Unggulan
2. Salak	0.78	Bukan Unggulan
3. Rambutan	0.89	Bukan Unggulan
4. Durian	0.72	Bukan Unggulan
5. Mangga	0.66	Bukan Unggulan
Kelompok Sayur-Sayuran		
1. Petsai/sawi	0.72	Bukan Unggulan
2. Cabe	1.32	Unggulan
3. Tomat	0.67	Bukan unggulan
4. Terung	0.82	Bukan unggulan
5. Kacang Panjang	0.85	Bukan unggulan
6. Ketimun	0.76	Bukan unggulan

Sumber : Data diolah (2012)

Tabel 3. menunjukkan bahwa sebagian besar sektor tanaman bahan makanan mempunyai nilai  $LQ < 1$  artinya subsektor ini bukan merupakan subsektor unggulan atau subsektor non basis. Yang merupakan komoditi unggulan adalah ubi kayu, ubi jalar, pisang dan cabe.

**Tabel 4. Hasil Analisis *Location Quotient* (LQ) Komoditi Sektor Pertanian Subsektor Tanaman Perkebunan di Kabupaten Asmat Periode 2006-2010.**

Subsektor Tanaman Perkebunan	LQ	Keterangan
Kelapa	1.53	Unggulan
Karet	0.67	Bukan Unggulan
Coklat	0.52	Bukan Unggulan
Pinang	0.68	Bukan Unggulan
Kopi	0.78	Bukan Unggulan

Sumber : Data diolah (2012)

Tabel 4 menunjukkan bahwa komoditi pada subsektor tanaman perkebunan mempunyai  $LQ < 1$  artinya subsektor ini bukan merupakan subsektor unggulan atau subsektor non basis. Hanya komoditi kelapa yang merupakan komoditi unggulan pada subsektor ini. Artinya komoditi ini selain dapat memenuhi kebutuhan dalam wilayah Kabupaten Asmat, komoditi ini juga diekspor ke kabupaten lain. Hal ini memberikan pemasukan pendapatan bagi pemerintah daerah asmat. Komoditi kelapa di Kabupaten Asmat memiliki luas panen yang cukup luas dan komoditi kelapa sangat cocok tumbuh di wilayah Kabupaten Asmat dimana daerahnya merupakan daerah pinggiran Laut Arafura.

**Tabel 5. Hasil Analisis *Location Quotient* (LQ) Komoditi Sektor Pertanian Subsektor Peternakan dan Hasilnya di Kabupaten Asmat Periode 2006-2010.**

<b>Subsektor Peternakan &amp; Hasilnya</b>	<b>LQ</b>	<b>Keterangan</b>
Sapi	0.53	Bukan Unggulan
Kambing	0.77	Bukan Unggulan
Babi	1.52	Unggulan
Itik	1.27	Unggulan
Ayam Buras	1.28	Unggulan
Telur Itik	1.17	Unggulan
Telur Ayam Buras	1.18	Unggulan

Sumber : Data diolah (2012)

Tabel 5 menunjukkan bahwa sebagian besar komoditas subsektor peternakan dan hasilnya memiliki nilai  $LQ > 1$  artinya komoditi pada subsektor peternakan dan hasilnya merupakan subsektor unggulan atau subsektor basis untuk Kabupaten Asmat. Komoditi unggulan ini selain dapat memenuhi kebutuhan dalam wilayah Kabupaten Asmat, komoditi ini juga diekspor ke kabupaten lain.



**Tabel 6. Hasil Analisis *Location Quintent* (LQ) Komoditi Sektor Pertanian Subsektor Kehutanan di Kabupaten Asmat Periode 2006-2010.**

<b>Subsektor Tanaman Perkebunan</b>	<b>LQ</b>	<b>Keterangan</b>
Kayu Bulat	1.53	Unggulan
Kayu Gergaji	1.37	Unggulan
Sagu	1.52	Unggulan
Kemendangan	1.27	Unggulan
Gambir	1.30	Unggulan

Sumber : Data diolah (2012)

Tabel 6 menunjukkan bahwa keseluruhan komoditi pada subsektor kehutanan memiliki nilai  $LQ > 1$  artinya komoditi pada subsektor kehutanan merupakan komoditi unggulan atau komoditi basis di Kabupaten Asmat. Dimana selain memenuhi kebutuhan atas komoditi tersebut di Kabupaten Asmat, komoditi ini diekspor guna memenuhi permintaan atas kebutuhan komoditi ini di wilayah/kabupaten lain bahkan diekspor ke provinsi lain, misalnya Surabaya.

**Tabel 7. Hasil Analisis *Location Quintent* (LQ) Komoditi Sektor Pertanian Subsektor Perikanan di Kabupaten Asmat Periode 2006-2010.**

<b>Subsektor Perikanan</b>	<b>LQ</b>	<b>Keterangan</b>
Perikanan Laut	2.27	Unggulan
Perikanan Darat	1.89	Unggulan

Sumber : Data diolah (2010)

Tabel 7 menunjukkan bahwa komoditi pada subsektor perikanan memiliki nilai  $LQ > 1$  artinya subsektor ini merupakan subsektor unggulan atau subsektor basis. Dimana komoditi pada subsektor ini selain memenuhi kebutuhan dalam wilayah asmat, komoditi ini juga di ekspor ke luar Kabupaten Asmat. Potensi komoditi pada subsektor perikanan sangat besar hal ini didukung oleh kondisi wilayah yang berupa rawa-rawa dan daerah pinggiran Laut Arafura.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis subsektor dan komoditas sektor pertanian yang telah diuraikan sebelumnya maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Subsektor pertanian unggulan/basis di Kabupaten Asmat terdiri dari subsektor perikanan , subsektor kehutanan dan subsektor peternakan dan hasilnya. Subsektor tersebut mempunyai keunggulan baik dilihat dari nilai kompetitifnya, pertumbuhan maupun kontribusinya sehingga subsektor tersebut perlu dipertahankan dan terus dikembangkan.
2. Komoditas unggulan/basis di Kabupaten Asmat terdiri dari perikanan laut dan perikanan darat (subsektor perikanan); kayu bulat, kayu gergajian, sagu, kemesangan dan gambir (subsektor kehutanan) serta babi, itik, ayam buras, telur itik, telur ayam buras (subsektor peternakan dan hasilnya). Komoditi-komoditi ini mempunyai keunggulan baik dilihat dari nilai kompetitif, pertumbuhan maupun kontribusinya sehingga komoditi tersebut perlu dipertahankan dan terus dikembangkan.

### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Pada kesempatan ini peneliti tidak lupa mengucapkan terima kasih kepada :

1. Dr. Ir. Slamet Hartono, SU, M.Sc. selaku Ketua Program Studi Magister Manajemen Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Gadjah Mada
2. Dr. Ir. Lestari Rahayu Waluyati, MP selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan arahan dan bimbingan selama menyelesaikan penulisan tesis ini
3. Prof. Ir. Irham, M,Sc selaku Dosen Penguji pada sidang ujian akhir
4. Dr. Jamhari, SP, MP selaku Dosen Penguji pada sidang ujian akhir
5. Seluruh Dosen Magister Manajemen Agribisnis Universitas Gadjah Mada, terima kasih atas ilmu yang telah diberikan.
6. Seluruh staf akademik Magister Manajemen Agribisnis Universitas Gadjah Mada, terima kasih atas bantuannya selama ini.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- ....., 2008. *Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Asmat*. Kerjasama BAPPEDA Kabupaten Asmat Dengan Badan Pusat Statistik Kabupaten Asmat .
- ....., 2009. *Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Asmat*. Kerjasama BAPPEDA Kabupaten Asmat Dengan Badan Pusat Statistik Kabupaten Asmat .

- ....., 2010. *Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Asmat*. Kerjasama BAPPEDA Kabupaten Asmat Dengan Badan Pusat Statistik Kabupaten Asmat.
- ....., 2011. *Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Asmat*. Kerjasama BAPPEDA Kabupaten Asmat Dengan Badan Pusat Statistik Kabupaten Asmat .
- Arsyad, L. 1999. “*Pengantar Perencanaan Dan Pembangunan Ekonomi Daerah*”, Edisi Pertama, BPFE, Yogyakarta.
- Bendavid-Val, A. 1991. “*Regional and Local Economic Analysis for Practitioners*”, Fourth Edition, Westport, Connecticut, New York.
- Boediono. 1981. “*Teori Pertumbuhan Ekonomi*”, Seri Synopsis Pengantar Ilmu Ekonomi, No. 4, Edisi Pertama, BPFE, Yogyakarta.
- BPS, 2007. *Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Asmat*. Kerjasama BAPPEDA Kabupaten Asmat Dengan Badan Pusat Statistik Kabupaten Asmat .
- Ibrahim, K. 2008. *Analisis Komoditi Dan Sub Sektor Unggulan Sektor Pertanian Provinsi Maluku Utara*. Tesis Magister Ekonomi Pertanian. Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, Tidak Dipublikasikan.
- Masyuri, 2002. “*Kebijakan Pangan Nasional Dalam rangka otonomi daerah*. Prosiding Round Table”. Magister Manajemen Agribisnis (MMA) Yogyakarta.
- Nopirin. 1996. “*Globalisasi dan Regionalisasi Ekonomi : Indikator dan Tren Ekonomi Daerah*” , Program Penataran Manajemen Sector Ekonomi Strategis, Puslit Pengkajian Ekonomi dan Bisnis Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Nur Anwar, M. 2010. “*Analisis Sektor Ekonomi Dan Komoditas Pertanian Unggulan Di Kabupaten Halmahera Utara*”. Tesis Program Magister Manajemen Agribisnis. Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, Tidak Dipublikasikan.
- Putuhena, A.M. 2010. “*Analisis Subsektor Dan Komoditas Unggulan Pertanian Di Kabupaten Seram Bagian Barat*”. Tesis Program Magister Manajemen Agribisnis. Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, Tidak Dipublikasikan.
- Sadau A. 2002. *Identifikasi Sektor Ekonomi dan Prospek Pembangunan daerah dalam Rangka Pelaksanaan Otonomi Daerah Kabupaten Kapuas Hulu 1995-1999*[Tesis]. Yogyakarta: Program Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada.
- Sidete, Demianus. 2010. “*Analisis Pertumbuhan Komoditas Unggulan Di Kabupaten Halmahera Barat*”. Tesis Program Magister Manajemen Agribisnis. Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, Tidak Dipublikasikan.